

Pengaruh *Environment, Social, and Governance*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness* di Indonesia: CEO Gender sebagai Variabel Moderasi

Yassinta Agustini^{1✉}, Azwardi², Mukhtaruddin³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan

yassintagustini@gmail.com

Abstract

This study aimed to identify the effect of environment, social, and governance, and financial distress on tax aggressiveness in Indonesia, with CEO's gender as a moderating variable. Agency theory, legitimacy theory, and upper echelon theory are used as the main frameworks. Data was collected from the annual reports of 31 consumer non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2012-2021. Panel data regression with a random effect model approach is used to test and analyze hypotheses. The results show that ESG has a negative and significant effect on tax aggressiveness. Financial distress has a positive and significant effect on tax aggressiveness. CEO gender as a pure moderator strengthens the relationship between ESG and tax aggressiveness. However, CEO gender does not moderate the relationship between financial distress and tax aggressiveness.

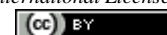
Keywords : Tax Aggressiveness, Environment, Social, Governance, Financial Distress, CEO Gender.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *environment, social, and governance*, dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* di Indonesia, dengan CEO gender sebagai variabel moderasi. Teori agensi, teori legitimasi, dan teori eselon atas digunakan sebagai kerangka pemikiran utama. Data dikumpulkan dari laporan tahunan 31 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2021. Regresi data panel dengan pendekatan *random effect model* digunakan untuk menguji dan menganalisis hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness*. *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness*. CEO gender sebagai pemoderasi murni memperkuat hubungan antara ESG dan *tax aggressiveness*. Namun, CEO gender tidak memoderasi hubungan antara *financial distress* dan *tax aggressiveness*.

Kata Kunci : Tax Aggressiveness, Environment, Social, Governance, Financial Distress, CEO Gender.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Tax Justice Network dalam laporan The State Of Tax Justice 2020 mencatat kerugian yang dialami Indonesia akibat praktik penghindaran pajak sebesar US\$4,86 miliar atau setara dengan 4,39% dari total penerimaan pajak Indonesia. Penerimaan negara yang bersumber dari pajak terlihat belum optimal setidaknya 12 tahun terakhir. Selama kurun waktu 12 tahun, hanya satu tahun target pajak dapat tercapai, yakni pada tahun 2008 dengan pencapaian Rp.571,1 triliun yang berarti surplus sebesar Rp.36,57 triliun dari target Rp.534,53 triliun. Selebihnya, target pajak tidak pernah tercapai. Kemudian, pencapaian target pajak terjadi kembali pada tahun 2021 dimana realisasi penerimaan pajak Indonesia mencapai Rp.1.277,5 triliun. Jumlah tersebut setara 103,9% dari target penerimaan pajak dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2021 sebesar Rp.1.229,6 triliun atau lebih tinggi 14,7% dari realisasi penerimaan pajak tahun 2020. (LKPP, Kemenkeu 2021).

Perilaku pajak perusahaan telah berkembang menjadi isu penting dalam kebijakan publik global. Perusahaan sebagai wajib pajak badan memanfaatkan kelemahan

peraturan perpajakan dan peraturan lainnya untuk mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan dengan aktivitas perencanaan pajak disebut juga agresivitas pajak [1]. Agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan dapat berupa cara yang legal, ilegal maupun kedua-duanya [2]. Agresivitas pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan sangat merugikan negara, khususnya bagi masyarakat karena pajak merupakan komponen penerimaan negara yang digunakan untuk kesejahteraan rakyat [3].

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *Environment, Social, and Governance* (ESG) dan *tax aggressiveness*. ESG mewakili keterlibatan perusahaan dengan kegiatan lingkungan, sosial, dan tata kelola di luar ukuran klasik kinerja keuangan [4]. ESG telah mendapat perhatian yang meningkat baik dari pembuat kebijakan maupun investor yang bertanggung jawab karena tujuan mencapai pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan oleh banyak negara di dunia [5]. Pemangku kepentingan semakin memperhatikan *Triple Line Reports* (TLR) yang menekankan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi juga pengungkapan ESG yang berfokus pada metrik keberlanjutan dan CSR [6].

ESG terbukti memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan Penghindaran Pajak [7]. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung tidak memanipulasi laba kena pajak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin besar aktivitas dalam dimensi tanggung jawab sosial perusahaan, semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan, sedangkan aktivitas yang tinggi dalam dimensi ekonomi dikaitkan dengan tingkat agresivitas pajak yang tinggi [8]. Penelitian-penelitian mengenai ESG dan *tax aggressiveness* masih menunjukkan hasil yang belum konklusif. Beberapa studi menemukan adanya hubungan yang signifikan. Namun, ada pula yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan *tax aggressiveness* [9], [10].

Isu *gender* menduduki peran penting dalam dunia bisnis merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Beberapa penelitian mengenai keberagaman gender dikaitkan dengan luas pengungkapan ESG [11], [12]. Fokus penelitian ini adalah dengan adanya keberadaan CEO Perempuan dalam perusahaan. Anggota perempuan di dewan manajemen memiliki dampak positif pada pengambilan keputusan dapat menurunkan konflik pemangku kepentingan-agen dan dapat mengarah pada strategi dan kinerja perusahaan yang lebih berkelanjutan [13]. Beberapa penelitian membuktikan bahwa keberadaan anggota perempuan dalam dewan manajemen memiliki dampak positif terhadap kinerja ESG [11], [12]. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, penulis memilih CEO *gender* dalam hal ini CEO Perempuan untuk memoderasi hubungan ESG dan *tax aggressiveness*.

Pajak perusahaan merupakan item pengeluaran utama bagi perusahaan, manajemen dapat termotivasi untuk mengembangkan strategi untuk mengurangi jumlah hutang pajak perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan [14]. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, manajemen akan berusaha mempertahankan kelangsungan usahanya dengan cara meningkatkan keuntungan, memanipulasi pendapatan agar pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil, dengan asumsi investor akan tetap tertarik agar kegiatan operasional perusahaan dapat terus berjalan [15]. Hubungan antara *financial distress* dan *tax aggressiveness* menarik untuk diteliti karena penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian [15], [16] membuktikan kesulitan keuangan secara signifikan dan positif terkait dengan penghindaran pajak di beberapa ukuran proksi penghindaran pajak dan kesulitan keuangan. Namun, penelitian [17] membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*.

Komposisi dewan direksi sangat relevan dengan struktur modal perusahaan dan kemungkinan *financial distress* [18]. Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi pengaruh partisipasi perempuan dalam dewan direksi dan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Perusahaan dengan CEO perempuan lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami kekurangan uang tunai yang memicu kesulitan keuangan karena mereka mengurangi risiko dengan menerapkan tata kelola internal yang lebih ketat [19]. Penelitian [18], [20] membuktikan bahwa direksi wanita berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Hal ini berarti partisipasi perempuan di dewan mengurangi kemungkinan *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih CEO *gender* yaitu CEO perempuan sebagai pemoderasi hubungan *financial distress* dan *tax aggressiveness*.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Pengaruh ESG, dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* dengan CEO *gender* sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2021. Penulis mengambil sampel dari perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* atau sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan *consumer non-cyclicals* atau barang konsumen primer merupakan perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi barang dan jasa yang bersifat anti-siklis atau barang primer, dimana permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Sektor *consumer non-cyclicals* dipilih sebagai sampel untuk diteliti lebih lanjut karena perusahaan *consumer non-cyclicals* mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat, dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Terkait dengan variabel ESG, berdasarkan Undang-Undang RI No. 40 tahun 2007 pasal 74 dijelaskan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang yang berkaitan dengan atau mempengaruhi sumber daya alam wajib melaksanakan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Proksi variabel *tax aggressiveness* yang digunakan adalah *Effective Tax Rates* (ETR) seperti dipakai dalam penelitian terdahulu [8]. Pengungkapan ESG dalam penelitian ini menggunakan indikator yang diterbitkan oleh GRI dengan masing-masing indikator GRI 300 : Lingkungan (Pilar *Environment*) 32 item, indikator GRI 400 : Sosial (Pilar *Social*) 40 item dan Indikator GRI 102: Pengungkapan Umum (Pilar *Governance*) 56 item. Indeks ESG dihitung dengan membagi nilai pengungkapan ESG dibagi total pengungkapan maksimal seperti dipakai dalam penelitian [21]. *Financial distress* pada penelitian ini di proksikan dengan menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR). ICR mengukur sejauh mana laba operasi dapat mengalami penurunan sebelum perusahaan tidak mampu memenuhi biaya bunga tahunannya. Seperti dipakai dalam penelitian [22] nilai ICR ini dihitung dengan membagi laba sebelum bunga pajak dan biaya bunga. Sejalan dengan penelitian [20] variabel *dummy* digunakan untuk melihat keberadaan CEO Perempuan yang mempengaruhi pengambilan keputusan

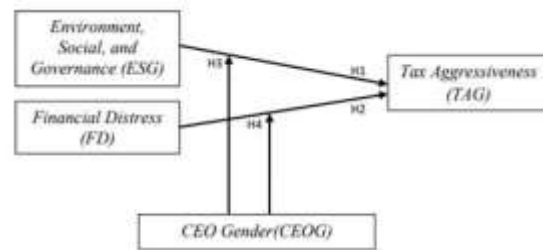
perusahaan dengan kriteria 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki CEO Perempuan dan 1 untuk perusahaan yang memiliki CEO Perempuan.

Penelitian ini menggunakan teori agensi, legitimasi dan teori eselon atas sebagai kerangka pemikiran utama. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Perbedaan kepentingan antara perusahaan sebagai wajib pajak dengan otoritas pajak menimbulkan konflik di antara keduanya sehingga terbentuk adanya tindakan penghindaran pajak agar dapat memaksimalkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan untuk melakukan *tax aggressiveness* yang dilakukan oleh perusahaan juga akan meningkat.

Berkaitan dengan tugas manajer dalam memaksimalkan laba dan pengembalian pemegang saham, dengan menerapkan ESG yang baik dan benar akan membawa efek yang positif kepada perusahaan sehingga menghasilkan reputasi yang baik dimata masyarakat dan investor. Meningkatnya reputasi perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan kedepannya juga berdampak pada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan sebuah metrik yang dipakai perusahaan untuk mengetahui keberhasilan profitabilitasnya. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen juga dapat memberikan asimetri informasi terhadap investor. Dari asimetri informasi tersebut, perusahaan melalui manajemen akan berupaya untuk meningkatkan tata kelola perusahaan menjadi lebih baik. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, manajemen akan membuat kebijakan pajak untuk meminimalkan pajak penghasilan untuk menghemat pengeluaran perusahaan.

Teori legitimasi berakar pada gagasan perjanjian sosial antar korporasi dan masyarakat. Legitimasi sebagai motivasi yang diharapkan mampu mendorong pengambilan keputusan terkait pengungkapan tanggung jawab perusahaan tentang ESG. Pengungkapan ESG akan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, meningkatkan citra dan reputasi perusahaan serta meningkatkan kinerja masa depan. Teori eselon berpandangan bahwa outcomes dari organisasi, yaitu pilihan mengenai strategi yang digunakan perusahaan dan juga kinerja perusahaan dapat diukur dari latar belakang TMT. Cerminan CEO perusahaan sebagai wakil dari TMT perusahaan dapat dinilai dari karakteristik yang melekat pada individu dari CEO itu sendiri seperti jenis kelamin, usia, pengalaman, pendidikan, latar belakang sosial, kondisi ekonomi dan karakteristik kelompok dimana dia berada, merupakan filter pada saat para CEO yang berada pada manajemen puncak mulai mencerna, menganalisis, dan mencoba memahami permasalahan yang sedang ada yang nantinya akan dibentuk sebuah keputusan dengan cara apa permasalahan tersebut akan dikelola. Hal tersebut menjadi dasar penelitian untuk

mendukung teori eselon atas dan menduga bahwa CEO gender akan mempengaruhi setiap proses pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut H1 luas pengungkapan ESG berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. H2 *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. H3 CEO gender memoderasi hubungan antara luas pengungkapan ESG terhadap *tax aggressiveness*. CEO gender memoderasi hubungan antara *financial distress* terhadap *tax aggressiveness*. Kerangka konseptual ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021. Dengan mengecualikan perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun penelitian, ditetapkan sampel penelitian yaitu 31 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan. Metode analisis dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan analisis ekonometrika estimasi model menggunakan persamaan regresi data panel dengan menggunakan *software e-views*. Penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan *moderated regression analysis* (MRA) untuk mengetahui hubungan ESG, dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* dengan CEO gender sebagai variabel pemoderasi. Model estimasi secara statistik adalah sebagai berikut: (1).

$$TAG_{it} = \alpha + \beta_1 ESG_{it} + \beta_2 FD_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Selanjutnya, untuk persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA) data panel model dirumuskan sebagai berikut: (2) dan (3).

$$TAG_{it} = \alpha + \beta_1 ESG_{it} + \beta_2 CEOG_{it} + \beta_3 ESG_{it} \times CEOG_{it} + \epsilon_{it} \quad (2)$$

$$TAG_{it} = \alpha + \beta_1 FD_{it} + \beta_2 CEOG_{it} + \beta_3 FD_{it} \times CEOG_{it} + \epsilon_{it} \quad (3)$$

Dimana TAG adalah *Tax Aggressiveness*; α adalah Konstanta; β_{123} adalah Koefisien regresi; ESG adalah Indeks luas pengungkapan ESG; FD adalah *Financial distress*; CEOG adalah CEO gender; ϵ adalah Error atau nilai galat; it adalah Objek ke- i dan waktu ke- t . Dalam regresi data panel, terdapat tiga pendekatan untuk mengestimasi model yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* [23]. Uji *chow*, uji *hausman*, dan *lagrange multiplier test* digunakan untuk memilih

model yang paling sesuai. Setelah itu, model regresi panel data terpilih dievaluasi menggunakan beberapa uji klasik untuk menghasilkan estimator tak bias linier terbaik. Untuk menguji kecocokan apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen digunakan uji F. Untuk menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen secara simultan menjelaskan semua variabilitas variabel dependen di sekitar rata-ratanya digunakan R^2 dan untuk menentukan variabel independen yang secara individual berpengaruh signifikan terhadap dependen dilakukan uji-t. Klasifikasi variabel moderasi dibagi menjadi 4 jenis yaitu variabel moderasi dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu moderasi murni, moderasi kuasi, moderasi homologizer dan moderasi prediktor [24]. Untuk persamaan *moderated regression analysis* (MRA), data model panel akan diklasifikasikan berdasarkan 4 klasifikasi tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Statistik deskriptif data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data

Deskriptif	TAG	ESG	FD	CEOG
Mean	0.244	0.383	5.718	0.329
Median	0.247	0.367	5.100	0.000
Maximum	0.865	0.789	18.040	1.000
Minimum	0.001	0.171	0.001	0.000
Std. Dev.	0.091	0.121	3.461	0.491
Observations	310	310	310	310

Berdasarkan Tabel 1 statistik deskriptif yang merupakan data 31 perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021, diperoleh informasi bahwa nilai TAG berkisar antara 0.001 sampai dengan 0.865 dengan nilai rata-rata sebesar 0.247 serta nilai standar deviasi adalah 0.091. Nilai ESG berkisar antara 0.171 sampai dengan 0.789 dan nilai rata-rata sebesar 0.367 serta standar deviasi sebesar 0.121. Nilai FD berkisar antara 0.001 sampai dengan 18.040. Nilai rata-rata FD sebesar 5.10 dan nilai standar deviasi sebesar 3.461. Nilai CEO *gender* berkisar antara 0 dan 1. Setelah melakukan uji *chow*, *hausman*, dan *multiplier lagrange* untuk memilih data model mana yang terbaik berdasarkan *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* dipilih *random effect model*. Selanjutnya hasil estimasi model 1 dengan menggunakan pendekatan *random effect model* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Statistik Model 1

Keterangan	Coefficient	t Statistic (O/STDEV)	Prob	Result
ESG -> TAG	-0.301	-9.716	0.000	Signifikan
FD -> TAG	0.010	2.606	0.009	Signifikan
Adjusted R-squared	0.235			

Tabel 2 menunjukkan pengujian hipotesis variabel ESG (X1) menghasilkan koefisien regresi sebesar -0.301, diperoleh juga *t-statistic* sebesar -9.716 dengan

p-value sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi ($0.000 < 0.05$). Hipotesis 1 yang berbunyi “Luas pengungkapan ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness*” diterima. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara ESG terhadap *tax aggressiveness*. Hasil penelitian ini juga mendukung teori legitimasi dimana berdasarkan teori ini, organisasi yang menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat akan kehilangan legitimasi yang dapat menyebabkan hilangnya kelangsungan hidup perusahaan. Praktik *tax aggressiveness* dianggap sebagai kegiatan yang kurang beretika dan melanggar sistem norma yang dibangun secara sosial. Teori agensi juga menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen yang bertugas untuk mencapai tujuan utama perusahaan dalam memaksimalkan laba dapat menimbulkan asimetri informasi jika dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga terdapat kecenderungan untuk melakukan *tax aggressiveness* oleh perusahaan juga akan meningkat.

Dalam pengujian hipotesis variabel FD (X2) menghasilkan koefisien regresi sebesar 0.010, diperoleh juga *t-statistic* sebesar 2.606, dengan *p-value* sebesar 0.009600 lebih kecil dari taraf signifikansi ($0.009 < 0.05$). Hipotesis 2 yang berbunyi “*Financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*” diterima. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *financial distress* terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan mempunyai kecenderungan untuk mengurangi laba kena pajaknya sehingga pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen akan cenderung mengikuti kepentingannya dalam proses pengambilan keputusan, terutama yang terkait dengan praktik *tax aggressiveness* untuk menghemat pengeluaran perusahaan dalam rangka memenuhi tujuan perusahaan untuk memaksimalkan laba. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, manajemen akan membuat kebijakan pajak untuk meminimalkan pajak penghasilan untuk menghemat pengeluaran perusahaan. Maka dari itu, perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* cenderung melakukan praktik *tax aggressiveness* untuk menjaga stabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung *agency problem* dalam teori agensi, dimana terdapat konflik dan perbedaan kepentingan antara perusahaan sebagai wajib pajak dengan otoritas pajak. Perusahaan sebagai wajib pajak menginginkan laba yang sebesar-besarnya mengangap pajak sebagai beban yang akan mengurangi laba. Sedangkan otoritas pajak juga telah memiliki target penerimaan pajak yang menjadi sumber penting untuk membiayai pengeluaran negara. Hasil penelitian ini sejalan dengan riset terdahulu [15] yang membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax*

aggressiveness. Semakin besar keterlibatan perusahaan dalam *financial distress*, maka semakin besar pula perusahaan tersebut akan melakukan tindakan *tax aggressiveness*. Ketidakpastian lingkungan bisnis di sekitar perusahaan dalam keadaan *financial distress* akan meningkatkan potensi manajer untuk melakukan penghindaran pajak. Dengan menggunakan pendekatan *random effect model*, selanjutnya hasil estimasi pengujian Model 2 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Statistik Model 2

	β_1	Prob	Result	β_2	Prob	Result
ESG	-0.286	0.000	-	-0.211	0.000	-
CEOG	0.052	0.261	Tidak Signifikan	0.043	0.348	Tidak Signifikan
ESG.CEOG	-	-	-	0.160	0.005	Signifikan
Adjusted R-squared	0.221			0.238		

Berdasarkan pengujian pada Tabel 3, dapat disimpulkan sebagai berikut $\beta_1 = 0.052$ (*Prob.* 0.261 > 0.05) *Non Significant*. $\beta_2 = -0.160$ (*Prob.* 0.005 < 0.05) *Significant*. Variabel *CEO Gender* dalam memoderasi luas pengungkapan ESG terhadap *tax aggressiveness* di klasifikasikan sebagai *pure moderasi* (moderasi murni) sehingga Hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima bahwa *CEO gender* memoderasi luas pengungkapan ESG terhadap *tax aggressiveness*. *Interaksi* dari variabel moderasi dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Interaksi antara ESG dengan *CEO gender* bersifat memperkuat pengaruh ESG terhadap TAG. Hal tersebut dapat diketahui dengan nilai *Adjusted R Square* pada pengujian pertama (tidak menggunakan variabel moderasi) sebesar 0.221 atau 22.1%. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai *Adjusted R Square* pada pengujian kedua (menggunakan variabel *CEO gender* sebagai moderasi) yaitu sebesar 0.238 atau 23.8%.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori eselon atas yang menjelaskan pilihan mengenai strategi yang digunakan perusahaan dan juga kinerja perusahaan dapat diukur dari latar belakang *Top Management Team* (TMT) termasuk *gendernya*. Perbedaan psikologis antara pria dan wanita memiliki konsekuensi besar pada tata kelola perusahaan. Wanita memiliki persepsi yang berbeda tentang peran kepemimpinan yang biasanya lebih memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa perusahaan dengan CEO perempuan berdampak positif pada pengambilan keputusan serta menurunkan konflik pemangku kepentingan-agen dan meningkatkan reputasi perusahaan melalui pengungkapan ESG. *Leadership theory* menjelaskan bahwa seseorang dapat menjadi pimpinan dikarenakan sifat dan perilaku yang dapat meningkatkan kepemimpinannya. Wanita dalam jajaran TMT dapat mengelola ketergantungan lingkungan dikarenakan sifat-sifat dan perilaku yang dimilikinya yang dapat mempengaruhi kepemimpinannya dan keputusannya dalam perusahaan. Kehadiran CEO perempuan membawa

pengaruh yang baik dalam mengidentifikasi suatu hal, mengevaluasi strategi dengan alternatif yang lebih komprehensif, dan juga dapat menciptakan lingkungan hubungan yang baik dengan lingkungan eksternal dengan meningkatkan pengungkapan ESG perusahaan. Penelitian ini mengkonfirmasi hasil penelitian-penelitian sebelumnya bahwa keberadaan anggota perempuan dalam dewan manajemen memiliki dampak positif terhadap kinerja ESG [7], [11]. Dengan menggunakan pendekatan *random effect model*, selanjutnya hasil estimasi pengujian Model 3 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Statistik Model 3

	β_1	Prob	Result	β_2	Prob	Result
FD	0.007	0.105	-	0.007	0.106	-
CEOG	0.121	0.021	Signifikan	0.132	0.060	Signifikan
FD.CEOG	-	-	-	-0.003	0.822	Tidak Signifikan
Adjusted R-squared	0.016			0.012		

Berdasarkan pengujian pada Tabel 4, dapat disimpulkan sebagai berikut $\beta_1 = 0.121$ (*Prob.* 0.021 < 0.05) *Significant*. $\beta_2 = -0.003$ (*Prob.* 0.822 > 0.05) *Non Significant*. Variabel *CEO gender* dalam memoderasi *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* di klasifikasikan sebagai prediktor moderasi (bukan moderasi, tetapi merupakan variabel *intervening*, *exogen*, *anteseden* atau prediktor/independen) sehingga Hipotesis 4 dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpin oleh CEO dengan gender laki-laki atau perempuan tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang bahwa direksi wanita berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan [20]. Penelitian terdahulu menemukan bahwa partisipasi perempuan di dewan mengurangi kemungkinan *financial distress*. Sampel yang cukup kecil menjadi salah satu penyebab variabel *CEO gender* belum memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* jika di analisis dari penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian terdahulu melakukan penelitian pada 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Nigeria pada tahun 2010-2019 membuktikan bahwa CEO perempuan berhubungan negatif dengan *financial distress* [20]. Kedua, penelitian terdahulu sampel 1.416 perusahaan manufaktur dari 21 negara dan sektor yang berbeda [18]. Ketiga, penelitian terdahulu melakukan penelitian pada 120 perusahaan dengan taraf ekonomi berkembang di Cina selama tahun 2006-2015 juga membuktikan bahwa perusahaan dengan CEO perempuan akan mengurangi risiko *financial distress* sebesar $\frac{1}{4}$ [19]. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa sampel yang luas dan mewakili beberapa sektor mempengaruhi hasil penelitian mengenai *CEO gender* dan *financial distress*.

4. Kesimpulan

Penelitian ini secara umum menganalisis bagaimana pengaruh ESG dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* di Indonesia dengan CEO Gender sebagai variabel moderasi. Teori agensi, legitimasi dan eselon atas digunakan sebagai kerangka pemikitan utama dalam menjelaskan keterkaitan antar variabel. Regresi data panel digunakan untuk menganalisis sampel sebanyak 31 perusahaan sektor consumer non-cyclicals tahun 2012-2021 dengan total observasi berjumlah 310. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa pertama, luas pengungkapan ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dapat dimaknai bahwa perusahaan dengan skor ESG yang baik cenderung tidak melakukan praktik penghindaran pajak yang kurang etis sehingga menimbulkan kerugian bagi masyarakat secara keseluruhan. Kedua, *financial Distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dapat dimaknai bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* cenderung melakukan praktik *tax aggressiveness* untuk menjaga stabilitas perusahaan. Ketiga, CEO gender sebagai *pure* moderasi memperkuat hubungan ESG terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dapat dimaknai bahwa perusahaan dengan CEO perempuan berdampak positif pada pengambilan keputusan serta menurunkan konflik pemangku kepentingan-agen dan meningkatkan reputasi perusahaan melalui pengungkapan ESG. Terakhir, penelitian ini membuktikan bahwa CEO gender tidak memoderasi hubungan antara *financial distress* terhadap *tax aggressiveness*. Dalam model pengujian ini, variabel moderasi CEO gender hanya berperan sebagai variabel prediktor (independen) dalam model hubungan yang dibentuk.

Daftar Rujukan

- [1] Fuadah, L. L., & Kalsum, U. (2021). The Impact of Corporate Social Responsibility on Firm Value: The Role of Tax Aggressiveness in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 209–216. DOI: <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0209> .
- [2] Alsaadi, A. (2020). Financial-tax reporting conformity, tax avoidance and corporate social responsibility. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(3), 639–659. DOI: <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2019-0133> .
- [3] Montenegro, T. M. (2021). Tax evasion, corporate social responsibility and national governance: a country-level study. *Sustainability (Switzerland)*, 13(20). DOI: <https://doi.org/10.3390/su132011166> .
- [4] Gillan, S. L., Koch, A., & Starks, L. T. (2021). Firms and social responsibility: A review of ESG and CSR research in corporate finance. *Journal of Corporate Finance*, 66. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2021.101889> .
- [5] Deng, X., Li, W., & Ren, X. (2023). More sustainable, more productive: Evidence from ESG ratings and total factor productivity among listed Chinese firms. *Finance Research Letters*, 51. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.103439> .
- [6] Tamimi, N., & Sebastianelli, R. (2017). Transparency among S&P 500 companies: an analysis of ESG disclosure scores. *Management Decision*, 55(8), 1660–1680. DOI: <https://doi.org/10.1108/MD-01-2017-0018> .
- [7] Yoon, B. H., Lee, J. H., & Cho, J. H. (2021). The effect of esg performance on tax avoidance—evidence from korea. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12). DOI: <https://doi.org/10.3390/su13126729> .
- [8] Chouaibi, J., Rossi, M., & Abdessamed, N. (2022). The effect of corporate social responsibility practices on tax avoidance: an empirical study in the French context. *Competitiveness Review*, 32(3), 326–349. DOI: <https://doi.org/10.1108/CR-04-2021-0062> .
- [9] Mohanadas, N. D., Abdullah Salim, A. S., & Pheng, L. K. (2020). CSR and tax aggressiveness of Malaysian listed companies: evidence from an emerging economy. *Social Responsibility Journal*, 16(5), 597–612. DOI: <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2019-0021> .
- [10] Gunawan, N. S. S., Meutia, I., & Yusraini, Y. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Utama Dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 125–144. DOI: <https://doi.org/10.29259/ja.v12i2.9313> .
- [11] Aabo, T., & Giorici, I. C. (2023). Do female CEOs matter for ESG scores? *Global Finance Journal*, 56. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2022.100722> .
- [12] Romano, M., Cirillo, A., Favino, C., & Netti, A. (2020). ESG (Environmental, social and governance) performance and board gender diversity: The moderating role of CEO duality. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1–16. DOI: <https://doi.org/10.3390/su12219298> .
- [13] Jarboui, A., Kachouri Ben Saad, M., & Rigueu, R. (2020). Tax avoidance: do board gender diversity and sustainability performance make a difference? *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1389–1408. DOI: <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2019-0122> .
- [14] Salhi, B., Rigueu, R., Kachouri, M., & Jarboui, A. (2020). The mediating role of corporate social responsibility on the relationship between governance and tax avoidance: UK common law versus French civil law. *Social Responsibility Journal*, 16(8), 1149–1168. DOI: <https://doi.org/10.1108/SRJ-04-2019-0125> .
- [15] Nugroho, R. P., Sutrisno, S. T., & Mardiaty, E. (2020). The effect of financial distress and earnings management on tax aggressiveness with corporate governance as the moderating variable. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 9(7), 167–176. DOI: <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v9i7.965> .
- [16] Dang, V. C., & Tran, X. H. (2021). The impact of financial distress on tax avoidance: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies. *Cogent Business and Management*, 8(1). DOI: <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1953678> .
- [17] Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2023). CEO narcissism, corporate governance, financial distress, and company size on corporate tax avoidance. *Cogent Business and Management*, 10(1). DOI: <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167550> .
- [18] García, C. J., & Herrero, B. (2021). Female directors, capital structure, and financial distress. *Journal of Business Research*, 136, 592–601. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.07.061> .
- [19] Zhong, J., & Wang, Z. (2022). Artificial intelligence techniques for financial distress prediction. *AIMS Mathematics*, 7(12), 20891–20908. DOI: <https://doi.org/10.3934/math.20221145> .
- [20] Wang, Z.-J., & Deng, X.-L. (2006). Corporate Governance and Financial Distress: Evidence from Chinese Listed Companies. *The Chinese Economy*, 39(5), 5–27. DOI: <https://doi.org/10.2753/ces1097-1475390501> .

- [21] Ningwati, G., Septiyanti, R., & Desriani, N. (2022). Pengaruh Environment, Social and Governance Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 1(1), 67–78. DOI: <https://doi.org/10.35912/gaar.v1i1.1500> .
- [22] Dinh, D. V., Powell, R. J., & Vo, D. H. (2021). Forecasting corporate financial distress in the Southeast Asian countries: A market-based approach. *Journal of Asian Economics*, 74. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2021.101293> .
- [23] Subhan, Moh. (2020). Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 8(2), 81–90. DOI: <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v8i2.159> .
- [24] Wustqa, D. U., Listyani, E., Subekti, R., Kusumawati, R., Susanti, M., & Kismiantini, K. (2018). Analisis Data Multivariat Dengan Program R. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 2(2), 83–86. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v2i2.21913> .